

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peserta didik mencakup berbagai aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan, seperti kemampuan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, kemampuan fisik, dan kemampuan persepsi visual. Persepsi visual adalah proses penerimaan dan interpretasi rangsang visual dari dunia luar yang masuk melalui indera penglihatan. Rangsang tersebut masuk melalui mata, diolah dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki, berupa pengenalan huruf, simbol atau kode-kode tertentu.¹ Persepsi visual adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap informasi visual yang diterima dari lingkungannya. Dalam konteks pengenalan huruf, persepsi visual berperan penting dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti b dan d atau p dan q, memahami arah orientasi huruf, dan menyingkat pola visual yang konsisten. Ketidakmampuan dalam proses informasi visual dengan baik dapat menyebabkan kesulitan dalam mengenal huruf, sehingga berdampak pada keterlambatan membaca dan menulis. Kemampuan persepsi visual peserta didik akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka jika mendapatkan stimulus dan perhatian yang baik.

Menurut Khairi et al., kemampuan mengenal huruf merupakan dasar penting dan menjadi proses awal dalam pembelajaran membaca dan menulis.² Proses ini tidak hanya melibatkan aspek linguistik dan fonologis, melainkan juga melibatkan aspek kognitif dan sensorik, khususnya persepsi visual. Peserta didik dihadapkan pada stimulus visual dengan melihat huruf-huruf alfabet dalam berbagai bentuk dan struktur yang berbeda pada tahap

¹ Inhasnuti Sugiasih & Erni Agustina. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Kemampuan Persepsi Visual Anak Usia 3-5 Tahun*. Proyeksi. Volume 11 no. 1, p. 57.

² Isnanul Khairi, Kasihani Lestari, & Wahyu Septiadi. *Efektivitas Media Papan Huruf Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini Kelompok B Paud Kemuning Desa Tekelak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan). Volume 5 no. 1, p. 36.

awal pembelajaran membaca. Menurut Astuti et al., dalam Khairi et al., setelah peserta didik berhasil mengenal huruf maka akan memudahkan peserta didik untuk membaca permulaan dan akan memudahkan peserta didik untuk mengingat bentuk huruf tersebut.³ Keberhasilan dalam mengenal dan membedakan bentuk huruf sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memproses informasi visual.

Menurut Vinter dan Chartrel dalam Nurrona *et. al.*, pengenalan huruf secara visual meningkat dengan cepat antara usia 3-5 tahun, sehingga periode usia 3-5 tahun dianggap waktu yang ideal bagi anak untuk memulai proses belajar mengenal huruf.⁴ Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 4-5 tahun diharapkan sudah mencapai tahap perkembangan bahasa di bagian keaksaraan. Pada tahap ini, anak seharusnya sudah mampu mengenal simbol-simbol huruf A-Z. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 menyatakan bahwa anak-anak khususnya usia 5-6 tahun perlu mengenal keaksaraan awal yang terkait dengan fungsi simbol seperti membuat dan mengenali gambar, membentuk tulisan melalui coretan hingga mampu membentuk suatu bentuk yang termasuk dalam tataran huruf, suku kata, dan kata seperti nama diri.⁵ Pengenalan terhadap huruf menjadi modal untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan persepsi visual, khususnya kemampuan mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf akan terhambat perkembangannya jika kurangnya stimulasi yang tepat diberikan kepada peserta didik, terutama pada peserta didik hambatan intelektual. Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan persepsi visual peserta didik

³ *Ibid.* p. 36.

⁴ Akmil Nurrona et al. (2025). *Analisis Kesulitan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK SM*. Teaching and Learning Research Journal. Volume 1 no. 2, p. 47.

⁵ Dwi Apriyani Kumorowati. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Simbol Huruf B, D, Dan P Melalui Kegiatan Bermain Kotak Pintar*. AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak. Volume 2 no. 2, p. 76.

yang perlu dikembangkan dengan memberikan stimulasi secara optimal.⁶ Menurut Hutasoit et al., peserta didik hambatan intelektual harus mampu membedakan huruf dan suaranya, karena pembelajaran mengenal huruf dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya.⁷ Peserta didik dengan hambatan intelektual ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yaitu dengan skor IQ di bawah 70. Mereka mengalami kesulitan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Fungsi intelektual pada peserta didik hambatan intelektual mencakup berbagai aspek kemampuan kognitif, salah satunya adalah kemampuan visual. Kemampuan visual yang dimaksud merujuk pada persepsi visual, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf. Menurut Yeni & Hartati dalam Aminah *et al.*, salah satu penyebab peserta didik hambatan intelektual sulit untuk mengenal huruf karena banyak huruf yang memiliki bentuk mirip tetapi bacaannya berbeda.⁸ Huruf dengan lafal ataupun yang memiliki bentuk mirip meliputi huruf “b” dan “d”, “b” dan “p”, “m” dan “n”, “n” dan “u”, “u” dan “v”, “m” dan “w”, “p” dan “q”. Kemampuan kognitif, visual, dan bahasa peserta didik dengan hambatan intelektual sering kali berkembang lebih lambat dari anak-anak lainnya.

Pada kurikulum 2013, terdapat materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDLB pada anak dengan hambatan intelektual dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Pada materi tersebut, melibatkan pemahaman dasar peserta didik dalam mengenal huruf, menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana. Namun, untuk mencapai kompetensi tersebut,

⁶ Julia, Wahira, & Suriani. (2024). *Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Di TK Mardi Santosa Sumedang Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. Volume 4 no. 2, p. 95.

⁷ Putri O Hutasoit et al. (2023). *Pemanfaatam Media Poster Abjad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pengenalan Huruf Siswa Penyandang Tuna Grahit Di SLB Negeri Siborong-Borong*. Alkhidmah : Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat. Volume 1 no. 1, p. 9.

⁸ Siti Aminah, Zahrati Mansoer, & Andi Musda. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Membedakan Huruf b, d, Dan p Melalui Media Sandpaper Letter's Di Masa Pandemi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021, p. 102.

peserta didik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengenalan huruf. Pada kenyataannya, peserta didik hambatan intelektual kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta kemampuan mengenal huruf mereka masih rendah, sehingga kesulitan dalam membedakan bentuk huruf b dan d, b dan p, m dan w dan cara pengucapannya. Peserta didik dapat terhambat untuk mencapai kompetensi bahasa indonesia yang diharapkan karena keterbatasan kemampuan kognitif termasuk persepsi visual yang membuat peserta didik sulit untuk memahami pembelajaran tersebut secara efektif. Maka, indikator pencapaian kompetensi di modifikasi agar peserta didik dapat membedakan bentuk huruf sebelum memasuki materi memahami teks deskriptif sederhana.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada peserta didik dengan hambatan intelektual di kelas III Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta dalam pembelajaran bahasa indonesia. Peserta didik sudah belajar mengenal huruf dan membaca permulaan, namun ketika diamati masih banyak huruf yang terbalik. Peserta didik kesulitan membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti: “b” dan “d”, “b” dan “p”, “m” dan “w” serta kesulitan dalam cara pengucapannya. Peserta didik baru menguasai huruf vokal dan beberapa huruf konsonan. Terlihat ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik diminta menyebutkan dan menunjuk huruf yang ditulis di papan tulis oleh guru. Peserta didik MG, KE, NA saat menyebutkan dan menunjuk huruf selalu tertukar pada huruf yang memiliki bentuk serupa. Peserta didik A dan DA saat menyebutkan dan menunjuk huruf masih banyak huruf yang salah. Peserta didik MG, KEP, dan NA memiliki artikulasi yang baik dan memahami konsep arah depan belakang dan atas bawah. Peserta didik A dan DA artikulasinya kurang baik tetapi sudah memahami konsep arah depan belakang dan atas bawah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf, meskipun materi tersebut telah disampaikan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru mengungkapkan bahwa peserta didik belum mampu membedakan

bentuk huruf yang mirip, seperti huruf b dan d, b dan p, m dan w. Menyadari kondisi tersebut, guru berharap agar peneliti dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas I.

Selain mengamati kemampuan peserta didik dan berdasarkan wawancara dengan guru kelas, peneliti juga mengamati media yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang sedang berlangsung menggunakan media papan tulis dan spidol. Guru menulis huruf-huruf dipapan tulis dan meminta peserta didik untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru, peserta didik juga diminta untuk menunjuk huruf yang disebutkan guru. Meskipun media papan tulis memberikan visualisasi konkret yang dapat membantu peserta didik mengenal huruf, tetapi media ini memiliki keterbatasan. Papan tulis hanya memberikan gambaran bentuk huruf, tetapi huruf-huruf tersebut tidak bisa disentuh oleh peserta didik. Sehingga proses pembelajaran kurang efisien dan efektif. Minimnya media yang guru gunakan di dalam kelas mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran, seperti tidak tercapainya nilai minimum dan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Melihat permasalahan yang terjadi di kelas III SLB Negeri 7 Jakarta, maka untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan nilai minimum dan KKM. Dibutuhkan media pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik hambatan intelektual. Media pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengenal dan membedakan bentuk huruf dengan lebih baik. Selain itu, agar peserta didik lebih aktif dan menikmati proses belajar dengan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi akan membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat kemampuan mengenal huruf dalam membedakan bentuk huruf b dan d, b dan p, m dan w yang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti

melaksanakan penelitian guna mengupayakan bagaimana cara agar kegiatan pembelajaran mengenal huruf menjadi menyenangkan dengan media yang lebih konkret, interaktif, dan menarik minat peserta didik. Salah satunya dengan media pembelajaran Kotak Membedakan Huruf (kombhu). Pilihan ini didasarkan pada pendapat bahwa peserta didik hambatan intelektual dalam harus menggunakan media konkret. Media kombhu merupakan media yang dimodifikasi dari media kotak pintar. Media kombhu dapat digunakan dalam pembelajaran mengenal dan membedakan bentuk huruf. Penerapan media kombhu dilakukan dengan cara bermain huruf agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat Sumiati dalam Mustika *et al.*, menyatakan bahwa penggunaan media kotak pintar dalam kegiatan pengenalan huruf khususnya membedakan bentuk huruf yang serupa sangat berpengaruh pada peserta didik karena mereka dapat belajar huruf dengan bermain, dimana permainan memiliki peran penting dalam perkembangan mereka.⁹ Menurut Lestari *et al.*, dalam Mustika *et al.*, menyatakan bahwa media kotak pintar merupakan media yang dirancang secara kreatif dan unik untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, penggunaan media kotak pintar dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Menurut Sukaryanti *et al.*, media kotak pintar memiliki kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif terutama untuk peserta didik hambatan intelektual dalam membantu peserta didik membedakan bentuk huruf, dengan desain visual yang menarik dan tampilan gambar serta warnanya yang cerah dapat menarik dan memotivasi peserta didik hambatan intelektual dalam pembelajaran mengenal huruf. Pembelajaran mengenal huruf dalam membedakan bentuk huruf lebih

⁹ Hera Mustika, Ana Nurhasanah, & Sundawati T. (2023). *Pengembangam Media Komaca (Kotak Mahir Membaca) Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 8, p. 1030.

¹⁰ *Ibid*, p. 1034.

mudah dipahami melalui media kotak pintar. Media ini dapat mempersingkat dan memudahkan peneliti atau guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.¹¹ Menurut Hartanto dalam Kusumaningrum et al., penggunaan media kotak pintar melatih konsentrasi peserta didik dengan aktivitas terstruktur yang menuntut untuk fokus. Kotak pintar dirancang untuk melatih kesabaran peserta didik, karena penggunaannya mengajarkan peserta didik untuk mengikuti instruksi, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Peserta didik dapat mengenal huruf vokal dan konsonan, mengembangkan daya ingat, menciptakan suasana menyenangkan, serta meningkatkan hasil belajar.¹² Pemilihan media kotak pintar didasarkan pada kebutuhan akan media pembelajaran yang konkret, interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik hambatan intelektual yang kesulitan membedakan bentuk huruf.

Faktanya, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Berdasarkan penelitian Dwi Apriyani Kumorowati, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal simbol huruf B, D, dan, P melalui kegiatan bermain kotak pintar. Hasilnya menunjukkan peningkatan presentase ketercapaian kegiatan sebesar 57% pada siklus I dari delapan aspek, dan peningkatan sebesar 28% pada siklus II menjadi 85%. Berdasarkan dari fakta yang ada di lapangan dan didukung dengan hasil penelitian yang relevan, dalam mengajarkan mengenal huruf pada peserta didik dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, interaktif dan dapat menarik minat peserta didik agar meningkatnya kemampuan mengenal huruf pada peserta didik hambatan intelektual.

¹¹ Ayu Sukaryanti, Murjainah, & Sylvia Lara S. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Kotak Pintar Keragaman Di Indonesia Untuk Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual. Volume 7 no. 1, p. 148.

¹² Panca Wahyu Kusumaningrum, Hasbi Sjamsir, & Arbayah. (2021). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kotak Pintar Di TK Islam Terpadu Asiah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur*. Borneo Educational Management and Research Journal. Volume 2 no. 2,p. 33.

Berdasarkan uraian dan fakta-kata di atas, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kombhu Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas III Di SLB Negeri 7 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal huruf pada peserta didik masih rendah
2. Penggunaan media sebelumnya belum efektif jika digunakan untuk materi mengenal huruf
3. Media pembelajaran yang terbatas sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran mengenal huruf

C. Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran mengenal huruf menggunakan media kotak membedakan huruf (kombhu) dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dalam membedakan bentuk huruf b dan d, b dan p, m dan w dan cara pengucapannya pada peserta didik hambatan intelektual kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.
2. Kemampuan mengenal huruf difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menyebutkan, menunjuk, dan memahami bentuk huruf b dan d, b dan p, m dan w.
3. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik hambatan intelektual kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian yang ditela diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana

meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui media kombhu pada peserta didik hambatan intelektual kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kombhu Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta”

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diajukan kepada semua pihak terkait. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terkait keefektifan penggunaan media kombhu terhadap kemampuan mengenal huruf pada peserta didik hambatan intelektual di kelas III SLB Negeri 7 Jakarta, sehingga dapat dijadikan salah satu referensi dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menambah pengalaman belajar secara langsung dalam pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

b. Bagi Guru

Memberikan pengalaman menggunakan media kombhu yang nantinya diharapkan dapat menginspirasi guru untuk menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran tersebut agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman untuk memilih dan memilah media pembelajaran, kemudian menerapkannya dalam rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

